

Sutta Vina: Kecapi
(Vina Sutta: The Lute)
Vinopamasuttaṃ
[SN 35.205]

"Monks, in whatever monk or nun there arises desire, passion, aversion, delusion, or mental resistance with regard to forms cognizable via the eye, he/she should hold the mind in check. [Thinking,] 'It's dangerous & dubious, that path, thorny and overgrown, a miserable path, a devious path, impenetrable. It's a path followed by people of no integrity, not a path followed by people of integrity. It's not worthy of you,' he/she should hold the mind in check with regard to forms cognizable via the eye.

"Para bhikkhu, dalam diri bhikkhu atau bhikkhuni mana pun yang muncul keinginan (chanda), ketertarikan (raga), penolakan (dosa), kebingungan (moha), atau mudah marah/jengkel (patigha) sehubungan dengan wujud yang terlihat melalui mata, dia harus senantiasa mengawasi pikirannya. [Dengan berpikir] 'Ini jalan yang berbahaya dan meragukan, berduri dan penuh belukar, jalan yang membawa penderitaan, jalan yang menyesatkan, tak dapat dilalui. Ini adalah jalan yang diikuti oleh orang yang tak berintegritas, bukan jalan yang diikuti oleh orang yang berintegritas. Ini tak bermanfaat untukmu,' dia harus senantiasa mengawasi pikirannya sehubungan dengan wujud yang terlihat melalui mata.

Yassa kassa ci bhikkhave bhikkhussa vā bhikkhuniyā vā cakkhuvīññeyyesu rūpesu uppajjeyya chando vā rāgo vā doso vā moho vā paṭighaṃ vā cetaso, tato cittaṃ nivāraye. Sabhayo ceso maggo sappatibhayo ca sakaṇṭako ca sagahano ca ummaggo ca kummaggo ca dubhitiko ca, asappurisasevito ceso maggo na ceso maggo sappurisehi sevito, na tvaṃ arahasīti tato cittaṃ nivāraye cakkhuvīññeyyehi rūpehi.

"In whatever monk or nun there arises desire, passion, aversion, delusion, or mental resistance with regard to sounds cognizable via the ear... aromas cognizable via the nose... flavors cognizable via the tongue... tactile sensations cognizable via the body... ideas cognizable via the intellect, he/she should hold the mind in check. [Thinking,] 'It's impenetrable. It's a path followed by people of no integrity, not a path followed by people of integrity. It's not worthy of you,' he/she should hold the mind in check with regard to ideas cognizable via the intellect.

"Dalam diri bhikkhu atau bhikkhuni mana pun yang muncul keinginan, ketertarikan, penolakan, kebingungan, atau mudah marah/jengkel sehubungan dengan suara yang terdengar melalui telinga ... bebauan melalui hidung ... cita rasa melalui lidah ... sentuhan melalui tubuh ... konsep melalui kekuatan pikir, dia harus senantiasa mengawasi pikirannya. [Dengan berpikir] 'Ini tak dapat dilalui. Ini adalah jalan yang diikuti oleh orang yang tidak berintegritas, bukan jalan yang diikuti oleh orang yang berintegritas. Ini tak bermanfaat untukmu,' dia harus senantiasa mengawasi pikirannya berhubungan dengan konsep-konsep yang dikenal melalui kekuatan pikir."

Yassa kassa ci bhikkhave bhikkhussa vā bhikkhuniyā vā cakkhuvīññeyyesu rūpesu... sotaviññeyyesu saddesu... ghānaviññeyyesu gandhesu... jivhāviññeyyesu rasesu... kāyaviññeyyesu phoṭṭhabbesu... manoviññeyyesu dhammesu uppajjeyya chando vā rāgo vā doso vā moho vā paṭighaṃ vā

cetaso, tato cittam nivāraye, sabhayo ceso maggo sappatibhayo ca sakaṅtako ca sagahano ca ummaggo ca kummaggo ca duhitiko ca, asappurisasevito ceso maggo na ceso maggo sappurisehi sevito, na tvaṃ arahasīti tato cittam nivāraye manoviññeyyehi dhammehi.

"Suppose that corn had ripened and the watchman was heedless. A corn-eating ox, invading the corn to eat it, would intoxicate itself as much as it liked. In the same way, an uninstructed run-of-the-mill person, not exercising restraint with regard to the six media of sensual contact, intoxicates himself with the five strings of sensuality as much as he likes.

"Andaikan ada lahan jagung yang siap dipanen dan penjaganya lengah; seekor lembu pemakan jagung menyerbu lahan jagung untuk memakannya, dan memuaskan diri sekehendak hatinya. Begitu pula orang biasa yang tidak terlatih yang tidak mengawasi keenam lingkup indrawi, memanjakan diri sepuasnya dan mabuk dengan kelima kesenangan indrawi."

"Now suppose that corn had ripened and the watchman was heedful. The corn-eating ox would invade the corn to eat it, but then the watchman would grab it firmly by the muzzle. Having grabbed it firmly by the muzzle, he would pin it down by the forehead. Having pinned it down by the forehead, he would give it a sound thrashing with a stick. Having given it a sound thrashing with a stick, he would let it go.

"Sekarang andaikan ada lahan jagung yang siap dipanen dan penjaganya awas; seekor lembu pemakan jagung menyerbu lahan jagung untuk memakannya, namun si penjaga akan memegang moncongnya dengan mantap. Setelah memegang moncongnya dengan mantap, dia akan merobohkannya sehingga dahi lembu menyentuh tanah. Setelah merobohkannya sehingga dahi lembu menyentuh tanah, dia akan memecutnya dengan tongkat. Setelah memecutnya dengan tongkat, dia akan melepaskannya."

Seyyathāpi bhikkhave kiṭṭhaṃ sampannaṃ, kiṭṭharakkhako. Ca pamatto goṇo ca kiṭṭhādo aduṃ kiṭṭhaṃ otaritvā yāvadatthaṃ madam āpajjeyya, evameva kho bhikkhave assutavā puthujjano chasu phassāyatanesu asaṃvutakārī pañcasu kāmagaṇesu yāvadatthaṃ madam āpajjati.

Seyyathāpi bhikkhave kiṭṭhaṃ sampannaṃ kiṭṭharakkhako ca appamatto goṇo ca kiṭṭhādo aduṃ kiṭṭhaṃ otareyya. Tamenam kiṭṭharakkhako nāsāya suggahītaṃ gaṇheyya, nāsāya suggahītaṃ gahetvā uparighaṭāyaṃ suniggahitaṃ niggaṇheyya, uparighaṭāyaṃ suniggahitaṃ niggaṇhetvā daṇḍena sutāḷitaṃ tāleyya, daṇḍena sutāḷitaṃ tāletvā ossajeyya,

"A second time... A third time, the corn-eating ox would invade the corn to eat it, but then the watchman would grab it firmly by the muzzle. Having grabbed it firmly by the muzzle, he would pin it down by the forehead. Having pinned it down by the forehead, he would give it a sound thrashing with a stick. Having given it a sound thrashing with a stick, he would let it go.

"Untuk kedua kalinya ... untuk ketiga kalinya, seekor lembu pemakan jagung menyerbu lahan jagung untuk memakannya, namun si penjaga akan memegang moncongnya dengan mantap. Setelah memegang moncongnya dengan mantap, dia akan merobohkannya sehingga dahi lembu menyentuh

tanah. Setelah merobohkannya sehingga dahi lembu menyentuh tanah, dia akan memecutnya dengan tongkat. Setelah memecutnya dengan tongkat, dia akan melepaskannya."

"As a result, the corn-eating ox — regardless of whether it went to the village or to the wilds, was standing still or lying down — wouldn't invade the corn again, because it would recall the earlier taste it got of the stick.

"Dengan demikian, terlepas apakah sang lembu pemakan jagung – pergi ke desa atau ke hutan, berdiri atau berbaring – tak akan menyerbu lahan jagung lagi, karena teringat pengalaman sebelumnya dipecut dengan tongkat."

"In the same way, when a monk's mind is held back, thoroughly held back, from the six media of sensory contact, his mind settles inwardly, grows steady, unified, and concentrated.

"Begitu pula, ketika pikiran seorang bhikkhu awas, sepenuhnya waspada atas keenam lingkup indrawi, pikirannya akan bersemeleh, semakin kokoh, menyatu, dan terintegrasi.

Dutiyampi.... Tatiyampi kho bhikkhave goṇo kiṭṭhādo aduṃ kiṭṭhaṃ otareyya, tamenam kiṭṭharakkhako nāsāya suggahitaṃ gaṇheyya, nāsāya suggahitaṃ gahetvā uparighatāyaṃ suniggahitaṃ niggaṇaheyya, uparighatāyaṃ suniggahitaṃ niggaṇetvā daṇḍena sutāḷitaṃ tāḷeyya, daṇḍena sutāḷitaṃ tāḷetvā ossajeyya, evaṃ hi so bhikkhave goṇo kiṭṭhādo gāmagato vā araṇṇagato vā ṭhāna bahulo assa nisajjabahulo, na taṃ kiṭṭhaṃ puna otareyya. Tameva purimaṃ daṇḍasamphassaṃ samanussaranto.

Evameva kho bhikkhave yato bhikkhuno chasu phassāyatanesu cittaṃ udujjitaṃ hoti sudujjitaṃ ajjhattaṃ santiṭṭhati sannisīdati ekodi hoti samādhīyati.

"Suppose there were a king or king's minister who had never heard the sound of a lute before. He might hear the sound of a lute and say, 'What, my good men, is that sound — so delightful, so tantalizing, so intoxicating, so ravishing, so enthralling?'

"Andaikan ada seorang raja atau menteri yang belum pernah mendengar bunyi kecapi. Dia mendengar bunyi kecapi dan berkata, 'Hambaku, bunyi apakah itu, begitu menyenangkan, begitu menggoda, begitu memabukkan, begitu melenakan, begitu memikat?'

They would say, 'That, sire, is called a lute, whose sound is so delightful, so tantalizing, so intoxicating, so ravishing, so enthralling.'

Mereka berkata, 'Yang Mulia, itu disebut kecapi, yang bunyinya begitu menyenangkan, begitu menggoda, begitu memabukkan, begitu melenakan, begitu memikat.'

Seyyathāpi bhikkhave raṇṇo vā rājamahāmatassa vā vīṇāya saddo assutapubbo assa, so vīṇāsaddaṃ suṇeyya, so evaṃ vadeyya: "ambho kissa nukho eso saddo evaṃ rajanīyo evaṃ kamanīyo evaṃ madanīyo evaṃ mucchanīyo evaṃ bandhanīyo" ti?

Tamenam evam vadeyyum: "esā kho bhante vīṇā nāma yassā eso sadde evam rajanīyo evam kamanīyo evam madanīyo evam mucchanīyo evam bandhanīyo" ti.

Then he would say, 'Go & fetch me that lute.' They would fetch the lute and say, 'Here, sire, is the lute whose sound is so delightful, so tantalizing, so intoxicating, so ravishing, so enthralling.' He would say, 'Enough of your lute. Fetch me just the sound.'

Kemudian dia berkata, 'Pergi dan bawa kemari kecapi itu.' Mereka membawa kecapinya dan berkata, 'Ini Yang Mulia, kecapi yang bunyinya begitu menyenangkan, begitu menggoda, begitu memabukkan, begitu melenakan, begitu memikat.' Dia lalu berkata, 'Tak usah kecapinya. Berikan saya bunyinya saja.'

So evam vadeyya: "gacchatha me bho taṃ vīṇaṃ āharathā ti. Tassa taṃ vīṇaṃ āharayyem, tamenam evam vadeyyum: "ayam kho sā bhante vīṇā yassā eso saddo evam rajanīyo evam kamanīyo evam mucchanīyo evam bandhanīyo" ti. So evam vadeyya: "alam me bho tāya vīṇāya, tameva me saddam āharathā"ti.

Then they would say, 'This lute, sire, is made of numerous components, a great many components. It's through the activity of numerous components that it sounds: that is, in dependence on the body, the skin, the neck, the frame, the strings, the bridge, and the appropriate human effort. Thus it is that this lute — made of numerous components, a great many components — sounds through the activity of numerous components.'

Mereka lalu berkata, 'Yang Mulia, kecapi ini terbuat dari berbagai komponen, banyak sekali komponen. Berkat bekerjanya berbagai komponen dihasilkanlah bunyi: yakni bergantung pada badan kecapi, kulitnya, lehernya, rangkanya, senarnya, pengikat senar, dan usaha pemain yang mumpuni. Dengan demikian kecapi ini – yang terbuat dari berbagai komponen, banyak sekali komponen – menghasilkan bunyi berkat bekerjanya berbagai komponen.'

Tamenam evam vadeyyum: "ayam kho bhante vīṇā nāma anekasambhārā mahāsambhārā, anekehi sambhārehi samāraddhā vadati. Seyyathīdam Doṇiṅca paṭicca cammaṅca paṭicca daṇḍaṅca paṭicca upaveṇaṅca. Paṭicca tantiyo ca paṭicca koṇaṅca paṭicca purisassa ca tajjam vāyāmaṃ paṭicca evāyam bhante vīṇā nāma anekasambhārā mahāsambhārā, anekehi sambhārehi samāraddhā vadatīti.

"Then the king would split the lute into ten pieces, a hundred pieces. Having split the lute into ten pieces, a hundred pieces, he would shave it to splinters. Having shaved it to splinters, he would burn it in a fire. Having burned it in a fire, he would reduce it to ashes. Having reduced it to ashes, he would winnow it before a high wind or let it be washed away by a swift-flowing stream. He would then say, 'A sorry thing, this lute — whatever a lute may be — by which people have been so thoroughly tricked & deceived.'

"Kemudian raja memotong kecapi itu menjadi sepuluh bagian, seratus bagian. Setelah memotong kecapi menjadi sepuluh bagian, seratus bagian, dia meremukannya menjadi serpihan. Setelah meremukannya menjadi serpihan, dia membakarnya dengan api. Setelah membakarnya dengan api,

dia menggerusnya menjadi abu. Setelah menggerusnya menjadi abu, dia membiarkannya terbang bersama angin kencang atau hanyut oleh aliran sungai yang deras. Dia berkata, 'Kecapi yang menyedihkan – apa pun yang namanya kecapi – yang telah membuat orang begitu terperdaya dan terkelabui.'

So taṃ vīṇaṃ dasadhā vā satadhā. Vā phāleyya, dasadhā vā satadhā vā taṃ phāletvā sakalikaṃ sakalikaṃ kāreyya sakalikaṃ sakalikaṃ karitvā agginā ḍaheyya, agginā ḍahetvā masiṃ kareyya, masiṃ karitvā mahāvāte vā opuneyya, nadiyā vā sīghasotāya pavāheyya.

"In the same way, a monk investigates form, however far form may go. He investigates feeling... perception... fabrications... consciousness, however far consciousness may go. As he is investigating form... feeling... perception... fabrications... consciousness, however far consciousness may go, any thoughts of 'me' or 'mine' or 'I am' do not occur to him."

"Begitu pula, seorang bhikkhu mengamati apa pun yang tercakup wujud. Dia mengamati sensasi (vedana) ... persepsi (sanna) ... buatan/dugaan/ciptaan mental (sankhara) ... kesadaran (vinnana) ... apa pun yang tercakup kesadaran. Selagi dia mengamati wujud ... sensasi ... persepsi ... buatan/dugaan/ciptaan mental ... kesadaran ... apa pun yang tercakup kesadaran, apa pun pikiran tentang 'saya,' atau 'milik saya' atau 'diri saya' tak akan timbul."

So evaṃ vadeyya: asatī. Kirāyaṃ bho vīṇā nāma, yathevam yaṃ kiñci vīṇā nāma, ettha ca paṇāyaṃ jano ativelam pamaṭṭo palālito. Ti. Evameva kho bhikkhave bhikkhu rūpaṃ samantesati yāvatā rūpassa gati. Vedanā..... saññaṃ.... saṅkhāre..... Viññāṇaṃ samantesati yāvatā viññāṇassa gati. Tassa rūpaṃ samantesato yāvatā rūpassa gati. Vedanaṃ.....Saññaṃ..... Saṅkhāre Viññāṇaṃ samannesato yāvatā viññāṇassa gati. Yampassa taṃ hoti ahanti vā mamanti vā asamīti vā tampi tassa na hotīti.

Sumber: "Vina Sutta: The Lute" (SN 35.205), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn35/sn35.205.than.html>.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Mei 2016.*